

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. DESKRIPSI TEORI

1. Prestasi Belajar Pendidika Agama Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian guru terhadap siswanya setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Menurut pendapat Tohirin “Prestasi belajar yaitu apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.¹

Dari pengertian di atas pada dasarnya sama bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan atau mengerjakan suatu aktifitas yang membawa pengaruh terhadap tindakan tingkah laku kehidupannya.

Berbicara prestasi belajar siswa tentunya tidak terlepas dengan nilai selaku penunjuk prestasi tersebut baik atau buruk. Prestasi dapat dikatakan baik jika nilai yang diperoleh dalam belajar tinggi dan prestasi yang dikatakan buruk jika nilai yang diperoleh setelah belajar kurang. “Siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal ujian sebanyak 75% sampai 80% dari seluruh soal-soal dianggap memenuhi standar kelulusan”.²

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 151.

² *Ibid.*, h. 160.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang setelah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 86.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2005),, h. 21.

b. Kriteria Prestasi Belajar

Kriteria pengukuran prestasi belajar siswa merupakan tingkatan nilai yang menunjukkan pada taraf di mana siswa itu menguasai materi yang dipelajari. Untuk mengukur prestasi belajar maka dilakukan melalui evaluasi yaitu “Penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.⁵

Dengan demikian, pengukuran prestasi belajar diperoleh dari nilai ulangan harian, kehadiran siswa, UTS dan UAS.

Setelah diukur melalui evaluasi maka hasil pengukurannya tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai yang memiliki tingkat tertentu dengan kriteria yang pada umumnya digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) 80 – 100 = sangat baik
- 2) 70 – 79 = baik
- 3) 60 – 69 = cukup
- 4) 50 – 59 = kurang
- 5) 0 – 49 = gagal⁶

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk ukuran penguasaan materi yang baik adalah berada dalam tingkatan 70-79 ke atas yang berarti siswa harus dipacu menguasai nilai dengan baik dan untuk nilai KKM bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Bina Karya Putra Rumbia adalah 70 ke atas dikatakan tuntas dari jumlah penguasaan materi dan penguasaan sikap siswa.

⁵ Muhibbin Syah., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 197.

⁶ *Ibid*, h. 223.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir siswa ini telah bannyak pula ditemukan dan dikembangkan beberapa metode pendekatan yang dapat diterapkan dalam sistem penndidikan (kegiatan belajar mengajar) dalam upaya mengantarkan anak didik (siswa) pada peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang sangat penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar dalam mengembangkan suasana bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide dan kreativitasnya dalam batas dan norma yang ditegakkan secara konsisten. Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa yang berkualitas. Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar di kelas, ada dua kegiatan guru yang sangat erat kaitanya dan hanya dapat dibedakan tetapi sulit untuk dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut adalah kegiatan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri meliputi tiga-

aspek, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.⁷

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Selanjutnya akan dibahas di bawah ini.

(1) Faktor Kesehatan

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat siswa-dalam mengikuti pelajaran.

“Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya”.⁸

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan. Kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

(2) Cacat Tubuh

Kurang sempurnanya keadaan fisik siswa juga dapat mempengaruhi belajar, seperti pada siswa yang memiliki cacat tubuh.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), h. 54.

⁸ *Ibid.* h. 54

Cacat tubuh adalah “sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.”⁹ Cacat ini dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki gangguan pada indera pendengaran atau pada indera penglihatan, maka akan mengalami kesulitan dalam menerima atau menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

Untuk menolong siswa yang memiliki gangguan pendengaran atau penglihatan, guru dapat menempatkan siswa tersebut di deretan bangku paling depan, hal ini diharapkan agar siswa mampu menyerap ilmu dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.¹⁰

Untuk memperjelas, kelima faktor ini akan diuraikan satu demi satu sebagai berikut.

(1) Tingkat Kecerdasan/ Intelegensi

Faktor psikologi yang mempengaruhi proses belajar-

⁹ *Ibid.*, h. 55.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 148.

yang pertama yaitu intelegensi. “Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹¹

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

(2) Sikap Siswa

Sikap siswa terhadap guru dan suatu mata pelajaran juga turut mempengaruhi belajar siswa. “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa

¹¹Slameto, *Op, Cit*, h. 56.

kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”.¹² Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa.

(3) Bakat Siswa

Di samping sikap, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. “Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada”.¹³

Hal ini berarti bahwa bakat dan kemampuan siswa sebagai faktor internal berkaitan erat dengan aktifitas pembelajaran khususnya dengan penumbuhan minat siswa. Sesuatu kegiatan pelajaran dalam interaksi belajar mengajar yang dikemas sesuai dengan tingkat kemampuan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa, maka akan menimbulkan kesenangan dan ketertarikan siswa pada suatu yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

¹² Muhibbin Syah. *Op.Cit.* h. 150.

¹³ Sardiman A.M., *Op.Cit.* h. 46.

Kesenangan dan ketertarikan tersebut menjadi sebagai pemicu bagi keterlibatan aktif siswa pada proses pembelajaran. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka berarti siswa memiliki minat dan respon yang positif dalam upaya perubahan tingkah lakunya.

(4) Minat Siswa

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.¹⁴

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungannya antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, mempelajari tujuan-tujuannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai tujuan yang dianggapnya penting, bila siswa melibatkan bahwa hasil pengalamannya belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

¹⁴ Slameto, *Op.Cit*, h. 57.

Disamping prestasi belajar yang baik dan optimal merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan di Sekolah, dimana hal itu merupakan harapan dan dambaan dari setiap orang baik itu diri siswa itu sendiri, guru, maupun orangtua siswa. Prestasi belajar yang baik dan optimal tersebut harus bisa dicapai oleh anak didik dalam belajarnya.

(5) Motivasi Siswa

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang terakhir yaitu motivasi. “Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.¹⁵ Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

“Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.”¹⁶ Di sini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

¹⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : PT. Kencana, 2004), h. 226.

c) Faktor Kelelahan

Faktor intern yang terakhir yaitu faktor kelelahan. Faktor kelelahan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁷

Dari uraian diatas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Aagar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.¹⁸ Untuk memperjelas ketiga faktor tersebut akan dibahas dalam uraian di bawah ini.

a) Faktor Keluarga

Dalam lingkungan kelurga, orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak

¹⁷ Slameto, *Op.Cit*, h. 59.

¹⁸ *Ibid*, h. 60.

mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Menurut pendapat ahli “Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya”.¹⁹ Selain orangtua, suasana rumah tempat tinggal siswa juga turut mempengaruhi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa ”Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.”²⁰

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah orangtua menciptakan suasana rumah yang aman dan tentram.

b) Faktor Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang menjadi faktor yang mempengaruhi belajar anak didik salah satunya yaitu guru. Guru sekarang sudah mendapat arti yang luas dalam masyarakat. yaitu guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya”.²¹ Semua orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian tertentu kepada

¹⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 159.

²⁰ Slameto, *Op.Cit*, h. 63.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 151.

seseorang atau sekelompok orang dapat juga disebut guru, maka dari itu untuk menjelaskan kepada pembaca yang dibicarakan dalam hal ini ialah guru sekolah yang tugasnya selain mengajar, juga memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan kepada anak didik.

Dalam melaksanakan pendidikan peranan pendidik sangat penting, karena yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Oleh karena itu sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik yang mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa. “Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa”.²²

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama mengenai bentuk kehidupan dalam masyarakat itu sendiri. “Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai

²² Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 154.

kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang ada di situ.”²³

Dari uraian diatas bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal dimana kedua faktor tersebut telah mempengaruhi aktifitas belajar anak disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan Belajar tidak dapat dipisahkan artinya seseorang melakukan aktifitas belajar tertentu tentu didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar.

An. Ubaedy menjelaskan pengertian motivasi adalah:

“Suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”²⁴

Sedangkan M. Ngalim Purwanto menjelaskan tentang motivasi belajar, yaitu: “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan melalui latihan atau pengalaman yang mengarah

²³ Slameto, *Op.Cit*, h. 71.

²⁴Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007), h. 11

kepada tingkah laku yang lebih baik, dan perubahan tersebut mengarah kepada pemecahan kepada suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.²⁵

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa : “Motivasi belajar adalah Tingkah laku manusia yang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan – kebutuhan tertentu, seperti: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan juga kebutuhan estetik serta dorongan rasa ingin tahu yang terpenuhi melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.”²⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang bagaimana terungkap di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai pengalaman, keterampilan, kecakapan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Hal tersebut senada dengan pendapat:

Sardiman Djaali bahwa “motivasi belajar keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.”²⁷

Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar

²⁵ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke 24, h. 60

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 56

²⁷ Sardiman Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke 4, h. 101

dapat timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Sehubungan dengan itu Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: “Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menjadi aktif atau tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif fungsinya karena adanya rangsangan dari luar.”²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Dalam kegiatan belajar baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta menggerakkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Mengenai bentuk-bentuk motivasi itu sendiri terbagi dalam dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), Cet. Ke 3, h. 147

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ialah “Motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar”.²⁹

Menurut pendapat lain “Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar”.³⁰

Pendapat lain mengatakan “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.³¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dalam diri individu itu sendiri yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar atau prestasi belajarnya.

Sebagai contoh motivasi intrinsik, seseorang siswa yang melakukan kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam agar dapat berubah tingkah lakunya secara keseluruhan, tidak karena tujuan yang lain-lain.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “hal dan keadaan yang datang dari-

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : PT. Kencana, 2004), h. 139.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 153.

³¹ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, h. 89.

luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.³²

Motivasi ekstrinsik yaitu “motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, seperti siswa yang rajin belajar karena ujian”.³³

Contoh motivasi ekstrinsik lainnya yaitu seseorang siswa yang berkeinginan mendapatkan nilai bagus karena ingin dipuji temannya atau karena ingin mendapatkan hadiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa motivasi yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang meletak pada orang yang bersangkutan begitu juga dengan siswa, dia beraktivitas itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak yaitu sebagai berikut: Memberi Angka, Hadiah, Kompetisi, Ego-Involvement, Memberi Ulangan, Mengetahui Hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat untuk Belajar, Minat, Tujuan yang Diakui.³⁴

Lebih jelasnya mengenai motivasi di atas akan dibahas dalam uraian berikut:

³² Muhibbin Syah, *Loc. Cit.*

³³ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit.*, h. 140.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 125.

a) Memberi Angka

Banyak siswa belajar justru untuk mencapai nilai atau angka yang baik. “Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.”³⁵

Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa yang akan datang.

b) Hadiah

Hadiah adalah “memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata”.³⁶ Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak yang berprestasi.

Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa pujian, atau nilai, ganjaran yang berupa barang disebut juga ganjaran materil. Ganjaran materil ini dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti buku tulis, pena, dan pensil apabila bagi siswa yang berprestasi.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, h. 126.

c) Kompetisi

Bentuk motivasi selanjutnya yaitu kompetisi atau saingan. Saingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. “Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.”³⁷

Memang unsur persaingan biasanya sering digunakan dalam dunia perdagangan, namun persaingan yang sehat juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Diharapkan dengan berlangsungnya kompetisi yang sehat tidak ada lagi tugas siswa yang dikerjakan dengan menyontek.

d) Ego-Involvement

Sebagai makhluk yang berakal, anak didik pasti akan menjaga harga dirinya. “Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai bentuk motivasi yang cukup tinggi.”³⁸

Seorang siswa akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Dapat menyelesaikan tugas dengan baik merupakan kebanggaan tersendiri bagi siswa.

³⁷ Sardiman, *Op.Cit*, h. 93.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h. 128.

e) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. “ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.”³⁹ Siswa biasanya akan mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang benar.

f) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar dapat dijadikan motivasi. “Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar.”⁴⁰

Semakin mngetahui hasil belajar meningkat, maka siswa akan termotivasi untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g) Pujian

“Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.”⁴¹ Pendapat ahli menyatakan bahwa “Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

³⁹ *Ibid.*, h. 129.

⁴⁰ Sardiman, *Op.Cit*, h. 94.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h. 130.

mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.”⁴²

Oleh karena itu, pujian harus diberikan pada waktu yang tepat agar pujian ini dapat berfungsi sebagai alat motivasi yang baik.

h) Pemberian Hukuman

“Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”.⁴³

“Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.”⁴⁴ Pendekatan edukatif disini maksudnya hukuman diberikan bersifat mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak.

Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.

Kemudian orangtua sebagai guru dilingkungan keluarga berhak memberikan hukuman terhadap anak yang sengaja menyalahgunakan waktu belajarnya, dengan syarat hukuman yang

⁴² Sardiman, *Loc.Cit.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 131.

bersifat mendidik, hal ini ditujukan agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih disiplin terhadap waktu belajar.

i) Menumbuhkan Hasrat untuk Belajar

Dalam lingkungan keluarga orangtua sebagai guru utama harus pandai dalam hal menumbuhkan hasrat belajar anak.

“Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuhsurburkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya.”⁴⁵

Disinilah guru perlu menyediakan fasilitas yang dapat mendukung anak- anaknya untuk belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain. Karena fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa “Salah satu faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa adalah fasilitas belajar.”⁴⁶

Selain dengan menyediakan fasilitas belajar dirumah dengan baik, cara guru untuk menumbuhkan hasrat anak untuk belajar yaitu dengan memberikan nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa “Nasihat yang bijak, sangat banyak

⁴⁵ *Ibid.*, h. 132.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 155.

artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan suatu kebijakan.”⁴⁷ Dengan adanya fasilitas belajar dan nasihat yang baik diharapkan anak akan lebih giat belajar, dengan demikian prestasi belajar anak dapat meningkat.

j) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”⁴⁸

Mengembangkan minat siswa terhadap sesuatu pelajaran berarti membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri. Dengan demikian siswa akan berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut.

k) Tujuan yang Diakui

Bentuk motivasi yang terakhir yaitu tujuan yang diakui-

“Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.”⁴⁹

Oleh karena itu, dengan mengetahui tujuan yang hendak dicapai, dan merasa bermanfaat maka akan timbul gairah untuk terus belajar pada diri siswa.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 140.

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit*, h. 180.

⁴⁹ Sardiman, *Op.Cit*, h. 95.

Dalam penelitian ini motivasi guru juga termasuk dalam motivasi ekstrinsik. “Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada siswanya, maka timbullah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.”⁵⁰ Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian diatas bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat erat hubungannya karena dapat menumbuhkan proses belajar anak yang lebih baik.

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing pihak sebenarnya telah dilatar belakangi oleh motivasi, dan motivasi telah bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut Oemar Hamalik menjelaskan motivasi dalam empat fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

⁵⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, h. 225.

- 4) Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.”⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah mendorong manusia untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan yang dikehendaki dengan menisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Indikator–Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya.

Menurut pendapat Martin Handoko bahwa “Motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu.”⁵²

Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator seperti yang dijelaskan oleh Yan Orgianus sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam–macam masalah orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin

⁵¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke 10, h. 157

⁵²Martin Handoko, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008), h. 59

f. Dapat mempertahankan pendapatnya.”⁵³

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

e. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah individu untuk agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan usaha agar mendapat pengalaman, keterampilan dan ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

Ngalim Purwanto menjelaskan tentang tujuan motivasi belajar::
”tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau memacu siswa (individu) agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan kompetensinya belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.”⁵⁴

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

⁵³ Yan Orgianus, *Islam dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.161

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, h. 73

B. KERANGKA BERFIKIR DAN PARADIGMA

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti didefinisikan sebagai masalah yang penting. Pendapat lain menyatakan bahwa kerangka berfikir adalah “Sesuatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam rangka memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti”⁵⁵.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:”Apabila motivasi belajar yang diberikan oleh guru di sekolah baik maka prestasi belajar siswa akan baik pula, begitu pula sebaliknya.

2. Paradigma

Pertautan antar variabel dalam kerangka berfikir, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian yang dapat digambarkan dalam bentuk pola atau model. Dengan kata lain, “Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti disebut Paradigma”⁵⁶.

Jadi, dengan demikian paradigma adalah merupakan skema-skema sederhana berisi uraian pokok unsur penelitian mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain yang menunjukkan gejala penelitian sehingga

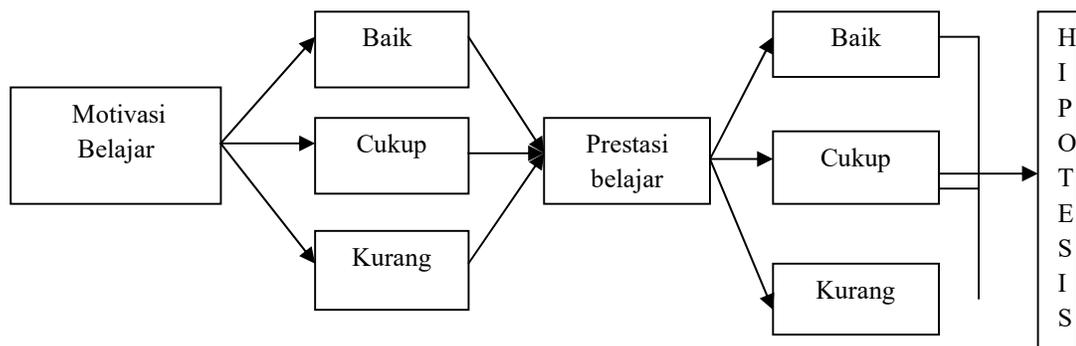
⁵⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h.73

⁵⁶ STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Metro: STAIN, 2005), h.31

akan didapat arah penelitian dengan jelas. Berdasarkan paradigma di atas, maka paradigma dalam penelitian ini adalah:

Bagan 1

Kerangka pikir dan Paradigma



Dari paradig di atas, dapat penulis ambil suatu pengertian bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan yang diajukan setelah peneliti mengemukakan landasan teoritik dan kerangka berfikir. Adapun yang dimaksud dengan hipotesis adalah "Sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul"⁵⁷.

Dengan demikian yang dimaksud hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang diteliti dimana kebenarannya masih perlu

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta:Bina Aksara, 2006),h.62

dibuktikan melalui penelitian. Jika dugaan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan maka hipotesis tersebut ditolak dan begitu juga sebaliknya jika anggapan tersebut sesuai dengan kenyataan maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penulis dapat merumuskan:

Ha : Adalah: Ada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Bina Karya Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ho : Adalah: Tidak Ada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Bina Karya Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sehubungan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian adalah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Bina Karya Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.